



**KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL**

**JUDUL KARYA :**  
**“KomangSu Menimbun Lemak”**

**PENCIPTA :**  
I Wayan Setem  
NIP. 197209201999031001

**PAMERAN :**  
Pagelaran Seni Rupa “Celeng Ngeleumbar”  
dalam rangka Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni “Celeng Ngelumbar Metafor  
Penambangan Eksploitatif Pasir” pada 19 Mei 2018  
di Desa Peringsari dan Desa Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem, Bali

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
MARET 2018**



### **Data Karya**

Judul : “KomangSu Menimbun Lemak”  
Tahun : 2018  
Media : bubur kertas, lem, akrilik, cat besi, cairan *styrofoam*  
Ukuran : 150 cm x 55 cm x 80 cm (variable)

### **Abstrak**

Melalui pengamatan atas aktivitas penambangan eksploitatif pasir di Kecamatan Selat ada banyak hal yang mengejala luluh menjadi bagian internal pengkarya. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploitatif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya. Realitas kerusakan yang dialami tukad (sungai) membuat rasa terhenyuh, miris, dan sedih. Pengkarya merakan kerusakan yang terjadi juga seperti kerusan tubuh pengkarya sendiri. Fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi thema dan subject matter karya. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu insights diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa karya dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan karya menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbola. Karya-karya diciptakan berupa object art patung celeng, di sini yang dipertimbangkan antara lain penyesuaian skala, kelayakan, dan penempatan. Namun karya masih dibuat atau digagas di studio dan pindahkan ke, atau dirangkai di sekitar wilayah areal penambangan. Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan

kekaryaannya. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat Selat mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan. Target kekaryaannya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika namun menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian eco-system.

**Kata Kunci:** *Tukad, penambangan eksploitatif pasir, celeng*

### **Deskripsi Karya**

“Komat’su-KomangSu Menimbun Lemak”, karya ini terinspirasi dari seseorang oknum eksploiter yang berinisial Komang Sudiana dari Dusun Ancut sebagai oknum penambang pasir yang sangat eksploitatif. Dia berlatar dari keluarga kaya yang memiliki lahan perkebunan salak dan kopi sangat luas sehingga ia juga mengenyam pendidikan sampai di perguruan tinggi. Namun sayang walaupun terbilang sebagai orang terdidik dan sudah berkecukupan hidupnya, ketika ada fenomena penambangan pasir merambah desanya ia tega meluluhlantahkan kebun salak dan kopi yang masih produktif demi mendapat keuntungan yang lebih banyak secara instan. Akhirnya semua kebun yang merupakan warisan dari orang tuanya disulap menjadi areal penambangan.

Karya “Komat’su-KomangSu Menimbun Lemak”, merupakan patung *celeng* gemuk dan montok terlihat dagunya yang berlemak membengkak seperti tumor. Gesturnya sedang melenguh dengan kepala terangkat dan mata menatap kedepan. Badannya sudah dikuliti sehingga kelihatan lemak yang bergelayutan menempel di sekujur badan. Kedua sisi lambung sampai ke bawah perutnya terdapat lubang seperti sobekan.

Lubang-lubang berbentuk persegi empat dan bulatan yang terdapat pada patung *celeng* tersebut di atas dimaksudkan sebagai celah untuk melihat isi perutnya. Di dalam perutnya terdapat berbagai pernak-pernik *object art* untuk membuat suatu pemaknaan bahwa perut *celeng* sebagai metafor kuburan. Apa pun yang dimakan untuk memuaskan kerakusannya akan terkubur di dalam perutnya. *Celeng* dalam hal makan memang tidak tertandingi hewan lain. Jika perutnya telah penuh atau makanannya telah habis, makan ia akan memuntahkan isi perutnya dan memakannya lagi. Memakan semua yang ada termasuk muntahan dan kotorannya sendiri hingga tidak lagi ada yang tersisa.

Karya ini menggambarkan oknum manusia yang menginginkan mendapat kekayaan dalam waktu singkat. Tegalan produktif, hutan rakyat, hutan lindung (*tanam tuwuh*) dikorbankan dan diluluhlantahkan untuk mendapat material pasir.

Pengkarya menggunakan metafor *celeng* sebagai perantara penyampaian ide dan gagasan pada sebuah kondisi lingkungan dari sudut pandang pengkarya, di mana lingkungan saat ini dirasakan semakin rusak akibat kerakusan oknum manusia. Tindakan mengaitkan sesuatu yang tidak berkaitan sebelumnya, dalam hal ini adalah binatang *celeng* dengan perilaku penambangan eksploitatif pasir. Namun yang ditegaskan dalam *celeng ngelumbar* sebagai sebuah konsep adalah adanya persamaan struktur dari objek yang sedang ditelaah antara *celeng* dengan excavator. Ciri khas dari

*celeng* yakni menggali tanah dengan moncong hidungnya, kebiasaan tubuhnya selalu diselimuti lumpur, termasuk makan dari makanan yang bercampur kotorannya sendiri. Prilaku *celeng* memiliki persamaan struktur dengan excavator yakni menggali, mengeruk, meluluhlantahkan *tukad* dengan *buket*-nya.

Kerakusan *celeng* prihal memakan, pengkarya sepadankan dengan keganasan alat berat yang digunakan dalam operasi penambangan pasir. Seperti excavator dengan ganasnya merobohkan tebing, menggali dasar *tukad*, meluluhlantahkan tegalan, dan hutan lindung. Excavator seperti monster dari neraka yang menelan semuanya yang ada untuk mendapatkan emas hitam (pasir).

## LAMPIRAN



KAMI MENDANGUNG  
BAPAK/IBU/SAUDARA  
UNTUK MENGHADIRI UJIAN TUGAS AKHIR  
PROGRAM DOKTOR PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI  
PASCA SARJANA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

UNDANGAN

Pergelaran Seni Rupa  
**"CELENG NGELUMBAR"**  
Karya: I Wayan Setem

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si  
Kopromotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo  
Kopromotor 2 : Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

19 Mei 2018  
14.00 s.d. selesai

Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Pering Sari  
SDN 1 Ameria Bhuana, Br. Muntig, Ameria Bhuana, Selat, Karangasem.



Undangan menghadiri pameran Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”